

## ABSTRAK

**Iswara, Yudi.** 2016. Upaya Peningkatan Sikap Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Kelas V MI *Mamba'ul Huda Al-Islamiah* Ngabar. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

**Kata Kunci:** Kesetaraan Gender, Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peranan sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya. Madrasah Ibtidaiyah *Mamba'ul Huda Al-Islamiah* Ngabar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang Islam yang melakukan pembelajaran berbasis gender sosial inklusi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti upaya peningkatan sikap kesetaraan gender di kelas V MI *Mamba'ul Huda Al-Islamiah* Ngabar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan kesetaraan gender, bentuk-bentuk kegiatan dan hambatan dalam peningkatan kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas V MI *Mamba'ul Huda Al-Islamiah* Ngabar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan lain-lain. Untuk menemukan data peneliti menggunakan wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, waki kelas V dan guru kelas V, observasi dan dokumentasi dari MI *Mamba'ul Huda Al-Islamiah* Ngabar. Sedangkan teknik analisis data adalah analisa yang diberikan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ditemukan bahwa dalam memberikan layanan kepada peserta didik mengacu pada SOP yang memperlakukan peserta didik laki-laki dan perempuan dengan setara. Dan juga memfasilitasi seluruh peserta didik memperoleh APKM yang sama dalam belajar. Dalam proses pembelajaran upaya dan proses peningkatan kesetaraan gender dilakukan dengan memperbanyak interaksi antara anak laki-laki dan perempuan, guru tidak menyebutkan nama peserta didik untuk menjawab pertanyaan di kelas. Penggunaan media pembelajaran diatur bergiliran dan tempat duduk berotasi setiap harinya. Adapun faktor penghambat dalam upaya penyeteraan gender dalam pembelajaran adalah kebijakan dari pondok, yang sepenuhnya belum responsif gender dan juga tenaga pendidik yang kurang profesional dalam mengajar dan peserta didik juga bisa menjadi penghambat dengan kebiasaan mereka dari rumah yang terbawa kesuasana kelas contohnya berkelahi, manja, dll.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu yang menarik untuk diperbincangkan sekaligus juga dikhawatirkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dalam program pembangunan akhir-akhir ini adalah tentang sumber daya manusia. Sebagaimana diketahui bahwa sumber daya manusia memegang peranan penting atas berkelanjutannya kehidupan di negeri ini. Oleh karena itu peningkatan mutu sumber daya manusia merupakan cita-cita bersama bagi terwujudnya pembangunan masyarakat yang dinamis.<sup>1</sup>

Salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan diselenggarakan untuk memberikan pencerahan dan sekaligus perubahan signifikan pada diri peserta didik. Pencerahan yang diperlukan sebagai bentuk penting dalam kehidupan dan perubahan. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, tanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil.

Produk pendidikan akan berhasil sesuai dengan apa yang di cita-citakan, apabila seluruh sistem dilaksanakan dengan baik sehingga sumber daya manusia Indonesia menjadi produktif, kreatif, tangguh, dan mandiri. Sekolah sebagai wujud lembaga pendidikan merupakan wahana untuk

---

<sup>1</sup> Muhammad Saroni, Pendidikan Untuk Orang Miskin (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 39-40.

membentuk manusia sebagaimana diamanatkan dalam cita-cita negara. Sekolah merupakan alat sosialisasi yang sangat penting bagi negara dan berperan mengarahkan peserta didik kearah yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Baik itu sosialisasi budaya, agama, politik, maupun sosialisasi kebijakan yang lainnya.<sup>2</sup>

Dalam prespektif sosial budaya, pendidikan diharapkan dapat melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses transformasi sosial di dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa layanan pendidikan berlangsung pada tiga tahap, yaitu pendidikan untuk anak-anak di lingkungan pranata keluarga, pendidikan untuk anak-anak di lingkungan pranata persekolahan formal, dan pendidikan untuk orang dewasa di lingkungan pranata masyarakat luas maupun di lingkungan sistem pendidikan formal.

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan amanat undang-undang, pendidikan mempunyai posisi strategis untuk meningkatkan kualitas, harkat, dan martabat setiap warga Negara sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat. Dalam konteks ini

---

<sup>2</sup> Irma Rumtianing, *Gender Sosial Inklusi di PTAI* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 1-2.

pendidikan harus dilihat sebagai human investment yang mempunyai perspektif multidimensional.<sup>3</sup>

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan Indonesia dibuat heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan karena mutu pendidikan nasional, tetapi lebih banyak karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satu hal yang terisolasi dalam dunia pendidikan adalah permasalahan yang terkait dengan gender. Ketidaksetaraan gender telah menjadi status quo struktur dan sistem yang mapan dan tertua dalam masyarakat.

Dalam posisi setara, laki-laki dan perempuan menjalani pilihan yang sebenarnya dan didasarkan atas kesempatan yang sama. Kesetaraan dan keadilan gender membutuhkan sosialisasi. institusi pendidikan adalah salah satu agen sosialisasi gender yang sangat berpengaruh selain lingkungan dan keluarga. Dalam posisi setara, laki-laki dan perempuan menjalani pilihan yang sebenarnya dan didasarkan atas kesempatan yang sama.<sup>4</sup>

Bila ditinjau dari kesetaraan manusia, baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak dibenarkan saling membelenggu atau saling mengganggu kemerdekaan yang lain. Keberadaan pendidikan yang menyetarakan ini dinilai sangat penting karena peran pendidikan sangat besar dalam membentuk peradaban manusia.

---

<sup>3</sup> Ibid.,75.

<sup>4</sup> Kamma Bahzin dan Nighat Zad Khan, *Feminisme dan Terjemahnya* (Jakarta: Gramedia, 1995), 6-7.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik melek huruf, angka, dan bahasa, tetapi juga sarana transfer atau transmisi berbagai ideologi termasuk didalamnya ideologi gender. Akibat sosialisasi yang lama, gender akhirnya dipandang sebagai ketentuan Tuhan.<sup>5</sup> Artinya, gender sudah merupakan bagian dari sistem nilai atau ideologi dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya lingkungan sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang tentang gender itu sendiri. Dan sekolah yang merupakan lingkungan yang mempunyai andil besar dalam mengkonstruksi pemahaman sosial pada peserta didik.<sup>7</sup> Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ada beberapa fenomena ketimpangan gender yang tercermin dalam suasana upacara bendera. Yang keseluruhan menunjukkan realitas di masyarakat akan perbedaan pembagian peran antar laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Gender bisa saja melahirkan berbagai bentuk ketimpangan atau ketidak-adilan, baik bagi laki-laki dan terlebih lagi bagi perempuan.<sup>8</sup> Bentuk lain dari ketidak-setaraan gender adalah kekerasan. Perlakuan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki dan juga pembagian tugas yang tidak sesuai dengan kapasitasnya.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azeet, Pendidikan yang Membebaskan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40.

<sup>6</sup> Ahmad Muthalim, Bias Gender Dalam Pendidikan (Surakarta: UMS Prees, 2001, 56-57.

<sup>7</sup> Sitorus, Berkenalan Dengan Sosiologi (Jakarta:Erlangga. 2004), 60-70.

<sup>8</sup> Siti Musdah Mulia, Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender (Yogyakarta:Kibar Prees, 2006), 57

<sup>9</sup> Siti Musdah Mulia, Islam dan Inspirasi, 57.

Salah satu indikasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yaitu dengan terjaminnya bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak yang sama di lapangan pendidikan (inklusif gender) yang telah memiliki dasar hukum yang kuat. Sebagaimana dinyatakan dalam UUD RI No 7 tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (convention on the elimination of all forms discrimination against women) bagian 3 pasal 10 terutama butir (c) dan (b) yang berbunyi “Negara-negara peserta wajib membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan guna menjamin bagi mereka hak-hak yang sama dengan laki-laki di lapangan pendidikan, khususnya guna menjamin persamaan antara laki-laki dan perempuan”.

Idealnya sebuah lembaga pendidikan merupakan tempat transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, perlu mengupayakan terwujudnya kesetaraan gender. Untuk mengarah pada terwujudnya kesetaraan gender yang dimaksud maka perlu memberlakukan pembelajaran gender dalam pendidikan dan menghilangkan perbedaan pada peserta didik. Selain itu juga mengupayakan kesetaraan gender dikalangan staf dan pimpinan, meredam sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui proses pembelajaran. Sejalan dengan UUD RI No 7 tahun 1984 di atas, Inpres no 9 tahun 2000 tentang “pengarusutamaan gender” menguatkan keharusan menjamin agar anak laki-laki dan perempuan mendapatkan

akses dan dapat berpartisipasi serta memperoleh manfaat yang sama dalam pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dinaungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang Islam yang melakukan pembelajaran berbasis gender sosial inklusi.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, ada beberapa fenomena yang mengandung ketidak-setaraan gender. Hal ini tergambar pada pembagian tugas upacara dan ketua kelas yang cenderung lebih banyak berperan adalah anak laki-laki, dan anak perempuan sebagai pengibar bendera. Selain itu MI Mamba'ul Huda juga memiliki peserta didik yang sangat beragam dari berbagai latar belakang suku, keluarga, dan ekonomi yang menuntut pihak lembaga memberikan pelayanan pendidikan yang sama pada setiap peserta didiknya.

Meskipun begitu tidak semuanya mengandung fenomena ketidak-setaraan gender, namun masih ada pendidik yang menjunjung tinggi kesetaraan antar peserta didik dalam kelas. Sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar peserta didik yang berujung pada melemahnya motivasi belajar peserta dan persaingan yang tidak sehat antar peserta didik yang bermuara dari ketidak-setaraan gender dalam pembelajaran.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mencoba mengungkap permasalahan baru dalam pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender dalam aspek pembelajaran dalam sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Sikap Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Kelas V MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar”

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Sikap kesetaraan gender yang muncul di kelas V MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.
2. Pembelajaran yang berbasis gender di kelas V MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah proses peningkatan sikap kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi di kelas V MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar?
2. Apakah bentuk-bentuk kegiatan peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran berbasis gender sosial inklusi di kelas V MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar?



3. Apakah hambatan dalam pelaksanaan peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran berbasis gender sosial inklusi di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses peningkatan sikap kesetaraan gender di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar .
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.
3. Untuk mengetahui Apakah hambatan dalam pelaksanaan peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teorik
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menguak dan menemukan isu kesetaraan gender yang muncul dalam pembelajaran di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu gender sosial inklusi.
2. Secara praktis
    - a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan, saran dan info bagi tempat penelitian berlangsung tentang pembelajaran berbasis gender sosial inklusi.
    - b. Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran bagi lembaga terutama pendidik tentang pentingnya mengedepankan kesetaraan gender dalam pembelajaran.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dengan mencermati fokus masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna.<sup>10</sup> Selain itu dengan pendekatan kualitatif, akan diperoleh data yang lebih lengkap, dapat memahami situasi sosial secara mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.<sup>11</sup>

### **2. Kehadiran peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan

---

<sup>10</sup> Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 145.

<sup>11</sup> Ibid.,181.

keseluruhan skenarionya.<sup>12</sup> Di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain terbatas hanya sebagai pendukung.

### 3. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Madrasah ini terletak di desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini merupakan bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Peneliti tertarik mengadakan penelitian di madrasah ini karena memiliki peserta didik yang beragam latar belakang suku bangsa, latar belakang ekonomi keluarga dan budaya masing-masing peserta didik.

### 4. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sumber data adalah guru kelas V dan kata-kata dari informan, sedangkan sumber data tertulis adalah hasil dokumentasi atau foto adalah sebagai sumber data tambahan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

<sup>13</sup> Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 107.

## 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dokumentasi dan dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan observasi. Di mana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>14</sup> Wawancara digunakan apabila peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini bisa ditemukan melalui observasi.

Adapun orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, para guru, atau peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo.

### b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data dan banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

---

<sup>14</sup> Moleong, metodologi penelitian kualitatif, 135.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dalam artian bahwa peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang nampak.<sup>15</sup>

Dalam teknik ini peneliti mengamati aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi dekriptif secara luas yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Setelah itu perekaman dan analisa data pertama peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan melalui melakukan observasi terfokus dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisa dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan dengan melakukan observasi selektif.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian

---

<sup>15</sup> Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 64.

deskriptif tersebut berisi beberapa hal di antaranya adalah gambaran diri, fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>16</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Alasan-alasan penggunaan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu.
2. Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratan dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan.
3. Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.

---

<sup>16</sup> Ibid., 82.

4. Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam rekaman dokumentasi. Dalam hal ini dokumentasi dilakukan untuk mengetahui tentang sejarah, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana-prasarana, dan program-program di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

#### 6. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu teknik analisis data dengan menuturkan, menafsirkan serta mengklarifikasikan, dan membandingkan fenomena-fenomena.

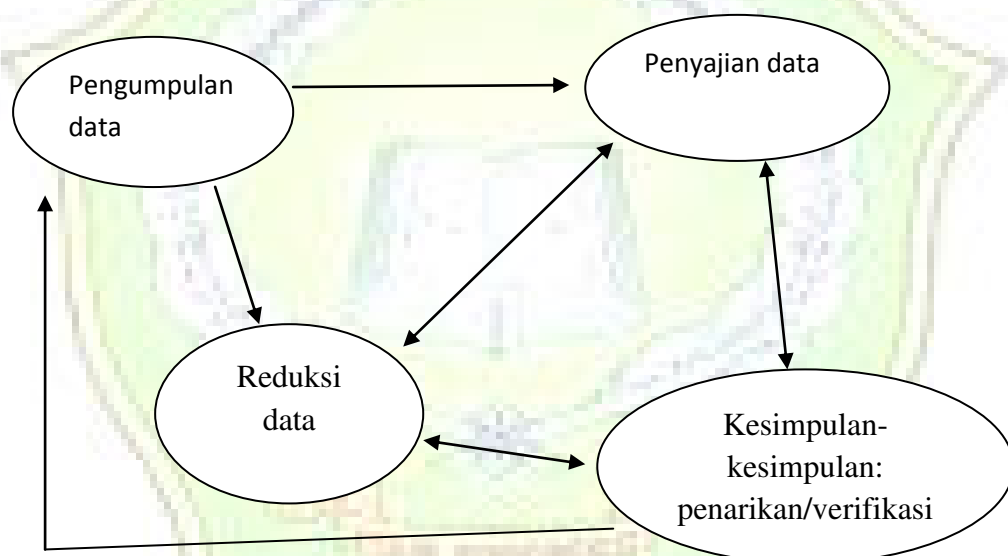
Fenomena yang dimaksud tersebut adalah yang terjadi di lapangan (MI Mamba'ul Huda Al Islamiyah Ngabar) dengan analisis dan perbandingan serta klarifikasi dari yang ada pada teori-teori yang telah ditulis.

Adapun data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pola berfikir induktif yaitu cara berfikir yang bertolak

dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>17</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian adalah mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.<sup>18</sup>

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut:



<sup>17</sup> Lexy Muleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

<sup>18</sup> Sugoio, Memahami Penelitian Kualitatif, 99.



Aktifitas dalam analisa data yaitu:

a. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.<sup>19</sup>

b. Penyajian data.

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara apik.

Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang sesuai dengan rumusan masalah.

---

<sup>19</sup> Basrowi Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga proposi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>20</sup>

Ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apa pun. Dengan demikian, ketiga tahap itu, harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir.<sup>21</sup>

7. Pengecekan keabsahan temuan

Pada bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahannya data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan

---

<sup>20</sup> Ibid.,210.

<sup>21</sup> Afrizal, metode penelitian, 180.

keandalan (reliabilitas) serta derajat kepercayaan dan keabsahan data (kredibilitas data).

Uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Keikutsertaan yang diperpanjang

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

### c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

### 8. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus peizinan, menjajagi dan menilai keadan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa data, yaitu meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulisan yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasan menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

**BAB I :** Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Kajian teori tentang pengertian gender, Perbedaan gender menyebabkan ketidak-adilan, prinsip/teori tentang kesetaraan gender, pengertian kesetaraan, pengertian belajar dan pembelajaran dan pembelajaran ber-GSI. Materi dan metode pembelajaran ber-GSI, evaluasi ber-GSI, referensi ber-GSI, pengertian pendidikan berdimensi gender sosial inklusi, tujuan pendidikan berdimensi gender sosial inklusi, karakteristik pendidikan berdimensi gender sosial inklusi.

**BAB III :** Merupakan temuan penelitian. Yang mencangkup proses peningkatan sikap kesetaraan gender, bentuk kegiatan dalam peningkatan sikap kesetaraan gender, dan hambatan

dalam pelaksanaan peningkatan sikap kesetaraan gender di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

**BAB IV :** Merupakan analisis data yang berisi tentang upaya peningkatan sikap kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

**BAB V :** Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kesetaraan gender

###### a. Pengertian gender

Gender adalah perbedaan dan fungsi peranan sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.<sup>22</sup> Istilah gender sering diartikan sebagai jenis kelamin (sexes). Kedua istilah memang mengacu pada perbedaan jenis kelamin, tetapi istilah seks terkait pada komponen biologis.<sup>23</sup>

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.<sup>24</sup> Gender bukan kodrat ataupun ketentuan Tuhan.

Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka

---

<sup>22</sup>Irma Runtianing, Gender Sosial, 19.

<sup>23</sup>Tapi Omas Ihromi, Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan (Bandung: Penerbit Alumni, 2000), 4.

<sup>24</sup>Nasarudin Umar, Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 31.

berada. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan serta keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Kesetaraan gender tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki. Kesetaraan gender berarti bahwa kesempatan dan hak-haknya tidak bergantung kepada apakah dia laki-laki atau perempuan.<sup>25</sup> Dalam masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban gender lebih banyak mengacu pada faktor biologis atau jenis kelamin. Identifikasi beban gender lebih dari pengenalan terhadap alat kelamin, tetapi menyangkut nilai-nilai fundamental yang telah membudaya di dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Keadilan gender adalah suatu proses yang seimbang dalam memperoleh akses atau kesempatan, partisipasi, kontrol dan manfaat kegiatan. Sedangkan kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang sama dalam mencapai hak-hak dasar dalam lingkup keluarga, masyarakat, negara dan dunia internasional.<sup>27</sup>

b. Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan

Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan social construction tercemin dalam kehidupan sosial yang

---

<sup>25</sup> Tapi Omas Ihromi, Penghapusan, 8.

<sup>26</sup> Ibid., 33.

<sup>27</sup> Irma Runtianing, Gender Social Inklusi di PTAI, 19.



berawal dari keluarga. Perempuan disosialisasikan berbeda dengan laki-laki. Sejak dini anak perempuan disosialisasikan bertindak lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif, dan bukan pengambil keputusan. Sebaliknya laki-laki disosialisasikan bersifat agresif, aktif, mandiri, pengambil keputusan, dan dominan. Kontrol sosial terhadap perempuan jauh lebih ketat dibandingkan dengan laki-laki.

Perbedaan sosialisasi sifat tersebut mengarahkan pada tindakan berkonotasi keras dan agresif yang melekat pada laki-laki yang berpotensi menciptakan ketidak-adilan pada sosial kultural.<sup>28</sup> Berbagai bentuk ketidak-adilan yang bermuara dari ketidaksetaraan gender antara lain:

1. Marginalisasi perempuan,
2. Sub-ordinasi perempuan,
3. Stereotipe jenis kelamin,
4. Beban kerja lebih berat,
5. Kekerasan terhadap perempuan.

c. Prinsip/teori kesetaraan gender

Ada beberapa variable yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variable-variable tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Romany Sihite, Perempuan, Kesetaraan, Keadilan (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2007), 230-231.

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Adz zariyaat/ 5:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(QS.51:56)

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (muttaqun), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu.

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah di samping menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi khalifah di bumi.

Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam Al-Quran.S. Al-An'am/6:165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“ Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(QS.6:165)

Kata khalifah pada ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

### 3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS al-A'raf/7:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)".(QS.7:172)

Menurut Fakhur al-Razi dalam buku argument kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an, tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan “tidak”. Dalam islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenalkan adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

#### 4. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat:

Qs. Ali 'Imron/3:195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنثَى  
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي  
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya:

“Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain . Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".(QS.3:195)

Qs An-Nisa/4:124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya:

“ Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”(QS.4:124)

Qs An-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“ Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS.16:97)

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier professional, tidak mesti dimonopli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.<sup>29</sup>

#### d. Kesetaraan

Dimana-mana banyak orang selalu membahas konsep kesetaraan yaitu kondisi yang sama rata dan tidak ada kesenjangan, dan ini sering dianggap sebagai syarat utama bagi masyarakat untuk mencapai keadilan sosial. Kesetaraan menurut UNDP (United Nation Development Program) kesetaraan harus dialokasikan sama rata

<sup>29</sup> Nasarudin Umar, *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta:Dian Rakyat, 2010) 229-246.

kepada setiap individu. Konsep ini mempunyai asumsi bahwa setiap manusia mempunyai aspirasi, keinginan, dan kebutuhan yang sama.<sup>30</sup>

Kesetaraan yang adil adalah konsep yang mengakui faktor spesifik seorang dan memberikan haknya sesuai dengan kondisi perorangan. Kesetaraan ini bukan dengan memberi perlakuan yang sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan yang berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik dapat terpenuhi. Artinya kesetaraan adalah bukan kesamaan yang menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu.<sup>31</sup>

e. Kesetaraan gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (HANKAMNAS), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung:Penerbit Mizan, 1998), 46-47.

<sup>31</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 225.

<sup>32</sup> Irma Runtianing, *Gender Sosial Inklusi di PTAI*,14.

## 2. Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi

### a. Pengertian belajar

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa Indonesia, kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Gagne menetapkan proses belajar melalui analisis yang cermat dalam suatu kontribusi pengajaran. Kata belajar mempunyai makna proses proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>33</sup>

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai pemahaman dari pemahaman dan latihan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif.<sup>34</sup> Hilgard dan bower dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan. “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”

---

<sup>33</sup> Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4-5.

<sup>34</sup> Udin Saefuddin Saud, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung: UPI Press, 2006) 3.



Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.”<sup>35</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan dan pengalaman yang hasilnya relative menetap yang mencakup berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

#### b. Pengertian pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan peserta didik. Kualitas hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar.<sup>36</sup>

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “ a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning” pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan dalam buku *model Design System Pembelajaran*, yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah

---

<sup>35</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 84.

<sup>36</sup> Udin Saefuddin Saud, *Pembelajaran*, 3.

pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.

Yusufhadi Miarso, memaknai istilah pembelajaran sebagai aktifitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar. Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah pengajaran yang bersifat sebagai aktifitas yang berfokus pada guru. Oleh karena itu, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran. Istilah pembelajaran telah digunakan secara luas bahkan telah dikuatkan dalam perundang-undangan, yaitu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.<sup>37</sup>

c. Pembelajaran berbasis gender sosial inklusi

Disparitas gender dalam pencapaian hasil belajar bukannya tidak bisa dihindari. Tidak ada perbedaan yang mendasar dalam kemampuan murid laki-laki dan perempuan dalam semua mata pelajaran. Semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam belajar, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau hal lainnya yang ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah ditandatangani hampir semua negara di dunia. Termasuk anak yang mengalami gangguan, cerdas dan berbakat. Kondisi lain termasuk juga anak jalanan, pekerja anak, anak-anak nomadik, anak-anak dengan

---

<sup>37</sup> Benny A. Pribadi, Model Design System Pembelajaran (Jakarta:Dian Rakyat, 2011), 9-11.

bahasa lokal yang beragam, suku-suku minoritas, anak dari suku yang kurang beruntung dan terpinggirkan.<sup>38</sup>

Karakteristik pendidikan berdimensi GSI adalah:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan iptek dan social budaya.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

d. Materi Pembelajaran Ber-GSI

Materi pembelajaran yang dikatakan berdimensi GSI adalah materi-materi pembelajaran yang tidak netral gender dan tidak bias gender dan bias sosial.

Materi netral gender adalah materi pembelajaran yang menyamakan secara membabi buta anak laki-laki dan perempuan. Materi netral sosial adalah materi yang tidak memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik berbasis perbedaan sosial.

Materi yang bias gender dan bias sosial adalah materi yang dapat mendeskreditkan jenis kelamin tertentu, suku tertentu, agama tertentu dan ras tertentu, kelas tingkat sosial, serta materi-materi yang bersifat stereotype.

---

<sup>38</sup> ACDP Indonesia, Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Indonesia, (Jakarta: Bappenas, 2013), 5-6.

e. Metode pembelajaran ber-GSI

Metode pembelajaran disesuaikan dengan karakter peserta didik, materi ajar, dan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pembelajaran yang memungkinkan:

1. Terciptanya suasana kelas yang menyenangkan semua peserta didik.
2. Terciptanya keaktifan yang sama antara peserta didik.
3. Terciptanya kreatifitas yang sama antara peserta didik.
4. Semua peserta didik efektif dalam mencapai kompetensi pembelajaran.

f. Evaluasi pembelajaran ber-GSI

Evaluasi pembelajaran diarahkan untuk menilai kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik, spiritual, dan emosional. Evaluasi pembelajaran dilakukan kepada semua peserta didik secara proporsional sesuai dengan kondisi objektif dan kodrati peserta didik.

g. Referensi ber-GSI

Dari aspek gender, referensi yang digunakan harus diupayakan seimbang antara referensi yang ditulis oleh tokoh-tokoh perempuan dan tokoh-tokoh laki-laki pada bidangnya. Dari aspek sosial inklusi, referensi yang dipilih seimbang antara yang ditulis oleh tokoh berbagai lapisan sosial, tokoh politik, tokoh agama,

suku, barat, timur, tengah. Sehingga telaah tersebut betul-betul akomodatif dan multi prespektif.<sup>39</sup>

### 3. Pendidikan inklusif

#### a. Pengertian pendidikan berdimensi gender sosial inklusi

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Keberadaan pendidikan inklusif bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan penyelamatan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak berkelainan.

Secara formal, pendidikan inklusif di Indonesia baru dilaksanakan dalam dasawarsa terakhir. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor filosofis, sosial, maupun budaya Indonesia yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman. Menurut pandangan Staub dan Peck, pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sementara itu, O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak

---

<sup>39</sup> Lapis PGMI, Modul GSI, 135-139.

berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya.<sup>40</sup>

Orang di Cina banyak menyebut model pendidikan seperti itu dengan sebutan "pendidikan inklusi" ketika mereka menunjukkan fakta bahwa Cina sangat menghargai para penyandang cacat dan mendesak agar mereka juga mendapatkan pendidikan sebagaimana manusia normal.<sup>41</sup> Pendidikan inklusi juga mempunyai pengertian yang beragam.

Stainback dan Stainback mengemukakan bahwa sekolah atau pendidikan inklusif adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah atau lembaga ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, maupun kebutuhan yang dapat diberikan oleh para guru agar peserta didik berhasil. Sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap peserta didik diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.<sup>42</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan berdimensi gender sosial inklusi adalah pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan gender dan sosial oleh

---

<sup>40</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23-27.

<sup>41</sup> Nurani Soyomukti, Metode Pendidikan Marxis Sosialis (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) 230-231.

<sup>42</sup> Irma Rumtaning, Gender Sosial Inklusi di PTAI, 15.

masing-masing institusi pendidikan dengan memperhatikan kondisi institusi, potensi, karakteristik daerah, dan sosial budaya yang beragam, dan berbeda serta memperhatikan potensi perkembangan dan kebutuhan peserta didik yang beragam dan berbeda antara laki-laki dan perempuan.<sup>43</sup>

Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai sekolah yang ramah. Konsep sekolah yang ramah terhadap anak sebagai sebuah sekolah, yang proaktif menemukan semua anak tanpa memandang status dan latar belakang untuk merealisasikan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memberikan layanan terbuka bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi-potensi diri secara maksimal.<sup>45</sup>

b. Tujuan pendidikan berdimensi gender sosial inklusi.

Tujuan pendidikan inklusi menyelenggarakan pendidikan pada semua kelompok yang termarginalisasi, tetapi kebijakan dan praktik inklusi bagi anak penyandang cacat telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif, fleksibel, dan tanggap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar.

---

<sup>43</sup> Modul GSI.,71.

<sup>44</sup> Ibid.,28.

<sup>45</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif.,27.

Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusi yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan diskriminasi bagi semua peserta didik.<sup>46</sup>

Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya. Serta untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan terhadap akses, peran serta dan pembelajaran untuk semua anak, khususnya bagi mereka yang secara sosial terdiskriminasi disebabkan oleh kemiskinan, gender, kondisi fisik (kecacatan), etnisitas atau faktor lain yang mengarah pada marginalisasi dan pemisahan.<sup>47</sup>

c. Karakteristik pendidikan berdimensi gender sosial inklusi

Pendidikan berdimensi gender sosial inklusi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Proses yang berjalan terus dalam usahanya menentukan cara-cara merespons keragaman individu.

---

<sup>46</sup> Ibid.,39-40.

<sup>47</sup> Modul GSI, 29.



2. Memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.
  3. Anak kecil hadir di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
  4. Diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.<sup>48</sup>
  5. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
  6. Beragam dan terpadu.
  7. Tanggap terhadap perkembangan IPTEK dan sosial budaya.
  8. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
  9. Berkesetaraan gender.<sup>49</sup>
- d. Pembelajaran dengan dimensi gender sosial inklusi

Pembelajaran dengan dimensi GSI merupakan pengembangan model pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan dengan model pembelajaran yang memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama pada semua peserta didik dalam belajar dengan mengakomodir perbedaan konstruksi gender dan sosial mereka dalam masyarakat.

---

<sup>48</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif, 44.

<sup>49</sup> Irma Rumtianing, Gender Sosial Inklusi di PTAI, 20-21.

e. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan dimensi gender sosial inklusi

Pembelajaran dengan dimensi GSI menekankan pentingnya pengintegrasian gender dan sosial dalam pengelolaan pembelajaran sebagai sarana terciptanya keadilan gender sosial dalam proses tersebut. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan dimensi GSI, jika mampu memfasilitasi seluruh pebelajar memperoleh partisipasi, akses, kontrol dan manfaat (APKM) yang sama dalam belajar dengan mengakomodir perbedaan konstruksi gender dan sosial mereka dalam masyarakat demi terciptanya keadilan dan kesetaraan gender dan sosial. APKM dalam pembelajaran meliputi:

1. Akses: memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh hak-hak dasar dalam pembelajaran. Misalnya peluang dalam penggunaan media.
2. Partisipasi: pelibatan yang seimbang dalam memperoleh sumber daya dipembelajaran . misalnya partisipasi dalam memberikan gagasan.
3. Kontrol: keterlibatan dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran seperti memutuskan model pembelajaran yang sesuai.
4. Manfaat: keterjangkauan dalam mendapatkan hasil yang sama dari pembelajaran. Misalnya setiap pihak mendapatkan seoptimal mungkin kompetensi yang dibutuhkan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Lapis PGMI, 105-107.

f. Hambatan dalam pembelajaran ber GSI

Pendidikan inklusi selain diperuntukan bagi peserta didik dengan kemampuan terbatas, istilah tersebut juga dipakai untuk menempatkan kesetaraan peserta didik laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan istilah pendidikan ber-GSI, yaitu pendidikan yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat, pengalaman, dan cara belajar peserta didik yang disebabkan oleh konstruksi sosial pada lingkungannya.

Hambatan dalam pendidikan ber-GSI adalah sikap terhadap peserta didik, lingkungan yang tidak responsif dan kurang stimulus, pemahaman atau kesalah pahaman guru akan proses pembelajaran, isi pendekatan pengajaran dan materi pembelajaran yang tidak sensitif gender, faktor dalam diri anak misalnya keingintahuan, motivasi, inisiatif, interaksi dan komunikasi, kompetensi sosial, kreatifitas, temperamen, dorongan untuk belajar dan gaya belajar, kemampuan.

Pendidikan dikatakan inklusif gender apabila semua peserta didik adalah anggota kelompok yang sama, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa anak atau orang dewasa tertentu mempunyai kebutuhan berbeda kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda pula, setiap orang memandang perbedaan sebagai sesuatu yang alami, tidak mengganggu rasa menjadi anggota/memiliki kelompok/kelasnya.

Sedangkan faktor penghambat selain yang disebutkan di atas dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif gender adalah:

1. Perbedaan jenis kelamin sebagai dasar pembedaan perlakuan dan pembedaan perlakuan, dan pembedaan materi pelajaran.
2. Perbedaan minat dan kemampuan akibat konstruksi gender.
3. Mitos bahwa kemampuan belajar berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin.
4. Guru belum memiliki sensitifitas gender.
5. Budaya yang mengunggulkan jenis kelamin tertentu.
6. Manajemen lembaga yang belum responsif gender.
7. Civitas akademika belum memiliki sensitifitas gender.<sup>51</sup>

#### **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muthali'in dalam bukunya yang berjudul *Bias Gender Dalam Pendidikan* yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2001, yang diantaranya berisikan:
  - a. Dalam pelajaran Swakarya terdapat pengelompokan peserta didik dan materi yang diberikan berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh ibu Coriyati M guru kelas V SD Taman Siswa, dalam wawancara:

“untuk pelajaran swakarya, sejak kelas IV pelaksanaannya dipisah dalam kelompok yang

---

<sup>51</sup> Irma Rumtianing, *Gender Sosial Inklusi di PTAI*, 34-38.

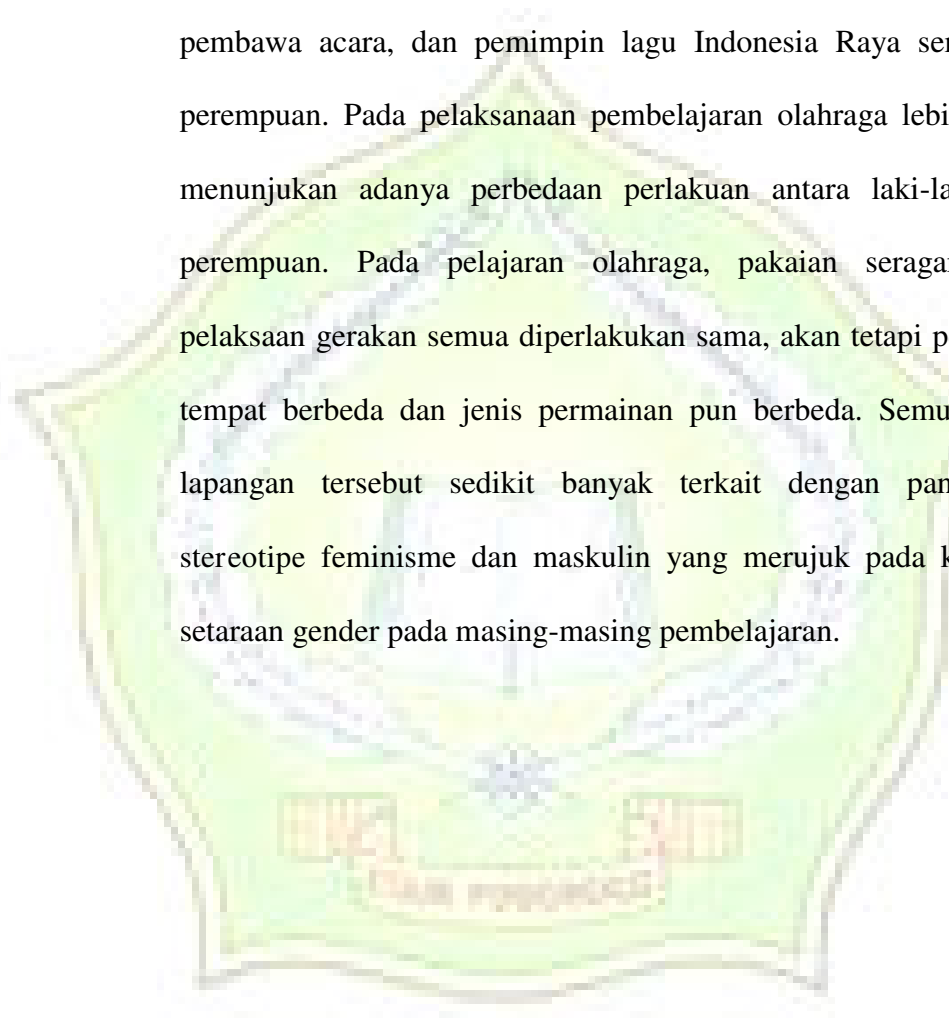
berbeda. Masing-masing kelompok diberikan keterampilan berbeda, sesuai dengan sifat dan karakternya. Kelompok putri diberi keterampilan keputrian dan begitu sebaliknya untuk kelompok putra. Karena itu pula pamong yang mengasuh juga dibedakan, kelompok putri diasuh oleh pamong putri dan kelompok putra oleh pamong putra”.

Dalam wawancara tersebut tergambar jelas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama peserta didik mengandung ketidak-setaraan gender maupun bias gender. Akibatnya masing-masing peserta didik tidak bisa mengembangkan potensinya secara maksimal.

Perbedaan perlakuan juga terjadi dalam pemberian toleransi yang berlangsung dalam pelajaran olahraga. Peserta didik perempuan mendapatkan toleransi lebih besar dibanding peserta didik laki-laki. Dalam gerakan push up untuk pemanasan, peserta didik laki-laki dikenakan gerakan standar untuk push up, yaitu dengan bertumpu pada telapak tangan dan ujung jari kaki, tapi untuk perempuan cukup dengan telapak tangan dan lutut sehingga gerakannya akan lebih mudah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Hartono guru olahraga SD Taman Siswa: “push up untuk perempuan cukup dengan tumpuan telapak tangan dan lutut, tidak disamakan dengan laki-laki yang harus melakukan dengan standar push up yang umum”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Runtianing dalam bukunya yang berjudul “Gender Sosial Inklusi di PAI antara konsep dan praktik di STAIN Ponorogo” yang diterbitkan oleh STAIN Ponorogo Press tahun 2012. Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa:
  - a. Implementasi perkuliahan ber-GSI di STAIN Ponorogo belum sepenuhnya bisa terlaksana pada mata kuliah kompetensi utama yang disebabkan oleh belum semua dosen mendapatkan sosialisasi tentang gender dan pendidikan inklusi.
  - b. Faktor pendukung pelaksanaan perkuliahan ber-GSI di STAIN Ponorogo adalah bahwa sebagian dosen sudah respon gender, budaya kampus sensitive gender yang menghargai semua civitas akademika dan bebas dari segala bentuk pelecehan dan kekerasan berbasis gender.
  - c. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran yang ber-GSI adalah belum semua dosen memiliki sensitifitas gender.
3. Dalam tesis yang disusun oleh Ahmad Muthali'in dalam rangka menyelesaikan pasca sarjana, program studi kajian budaya di Universitas Udayana yang dilakukan di SDN Kleco I kota madya Surakarta yang dibukukan dengan judul “Bias Gender Dalam Pendidikan” menyebutkan SDN Kleco I sebagai salah satu sekolah unggulan sejak kelas IV mulai membagi peserta didik yang berprestasi dengan biasa-biasa saja, mereka dipisahkan ke dalam

kelas biasa dan kelas unggulan. Kelas unggulan ditangani dengan lebih intensif dan waktu pembelajaran lebih lama. Fakta yang lain bisa dilihat pada saat upacara bendera, petugas upacara yang diberi tugas sebagai komandan upacara selalu anak laki-laki dan pengibar bendera, pembawa baki, pembaca pembukaan UUD 1945, pembawa acara, dan pemimpin lagu Indonesia Raya semuanya perempuan. Pada pelaksanaan pembelajaran olahraga lebih tegas menunjukkan adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Pada pelajaran olahraga, pakaian seragam dan pelaksanaan gerakan semua diperlakukan sama, akan tetapi penataan tempat berbeda dan jenis permainan pun berbeda. Semua fakta lapangan tersebut sedikit banyak terkait dengan pandangan stereotipe feminisme dan maskulin yang merujuk pada ketidaksetaraan gender pada masing-masing pembelajaran.



## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

1. Sejarah berdirinya MI Mamba'ul Huda al-Islamiyah pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya, Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar. Sebagai cabang BUI Tegalsari.

Tahun 1958 BUI Ngabar, berdiri sendiri lepas dari BUI Tegalsari dalam mendirikan madrasah ini beliau dibantu oleh tiga orang putranya yaitu: KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada waktu itu Madrasah masuk sore hari (pukul 14.00 s/d pukul 17.00 WIB)

Tahun 1985 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar di pindah pagi hari yang semula sore hari. Pada waktu itu kepala sekolah MI Mamba'ul Huda adalah KH. Muhammad Ishak Thoyyib. Beliau kemudian diganti oleh Abdul Rohman, Tarsis dan Suhud.

Pada tanggal 1 Juli 2006 pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda menggantikan Muhammad Suhud.



Dan pada tanggal 01 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk menggantikan Hj. Sumitun sebagai kepala sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo yaitu M. Ali Syahadat S.Ag sebagai kepala sekolah periode 2015 sampai saat ini.<sup>52</sup>

## 2. Letak geografis MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar secara geografis terletak di Jalan Sunan Kalijaga No.9 Ngabar Siman Ponorogo. Dengan nomor telepon 0352-311302. Adapun batas-batasnya adalah

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Beton.
- b. Sebelah selatan tepat berbatasan dengan desa Demangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Winong
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Demangan.<sup>53</sup>

Lingkungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berdekatan dengan area pondok Wali Songo Ngabar, sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain itu juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh kebisingan suara kendaraan bermotor.

## 3. Visi, Misi dan Tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Dalam menyelenggarakan aktivitas akademisnya MI Mamba'ul Huda

<sup>52</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 1/d/12-03/2016.

<sup>53</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 2/d/12-03/2016.

Al-Islamiyah Ngabar mempunyai otonomi yang nyata. Sehingga mampu membentuk dan membangun visi, misi dan tujuan untuk menentukan langkah dan aspek terjang sekolah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. VISI

“Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan *berjiwa pesantren*”

b. MISI

1. Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan;
2. Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
4. Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa Inggris, keterampilan dan seni;
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 3/d/12-03/2016.

#### 4. Tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

- a. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.
- b. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.
- c. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- d. Pada tahun 2010 , terjadi peningkatan skor UAN/UASBN minimal rata-rata +1.00 dari standar yang ada.
- e. Pada tahun 2010, para peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang akademik dapat mengikuti lomba diberbagai tingkat.
- f. Pada tahun 2011, para peserta didik yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi Mc dan berpidato dengan dua bahasa.
- g. Pada tahun 2010, memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- h. Pada tahun 2012, memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara setingkat kecamatan dan tingkat lainnya.

- i. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah.
- j. Pada tahun 2013, mampu mewujudkan madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.<sup>55</sup>

5. Struktur organisasi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Struktur organisasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini susunan tertinggi yaitu majlis riyasatil ma'had kemudian di bawahnya pimpinan pondok, setelah itu dibawahnya ada 2 cabang yaitu YPPW-PPWS dan kepala madrasah yaitu M. Ali Shayadat, S.Ag. Di bawah pimpinan kepala madrasah ada wakamad 1, wakamad 2, TU, bendahara madrasah dan seterusnya.<sup>56</sup>

6. Keadaan guru MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar cukup banyak. Dengan berjumlah 39 orang dan rincian jenjang pendidikan 3 orang guru berkualifikasi S2, 24 orang berkualifikasi S1, 1 orang pendidikan samud, 1 orang pendidikan D2, dan 12 orang jenjang pendidikan SMA.<sup>57</sup>

7. Keadaan peserta didik MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar tahun 2016 terdiri dari 13 kelas. Adapun rincian jumlah peserta didik per kelas sebagai berikut: kelas IA 30 anak, kelas IB 32 anak, kelas IIA 24 anak, kelas IIB 21 anak II C 22 anak, kelas IIIA 21 anak, kelas IIIB 17 anak, II C

<sup>55</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 4/d/12-03/2016.

<sup>56</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 5/d/12-03/2016.

<sup>57</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 6/d/12-03/2016.

20 anak, kelas IVA 16 anak, kelas IVB 17 anak, kelas IVC 15 anak, kelas VA 20 anak, kelas VB 18 anak, kelas VC 17 anak, kelas VIA 16 anak, kelas VIB 18 anak, kelas VIC 15 anak.<sup>58</sup>

#### 8. Sarana dan prasarana

Sarana yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar terdiri dari: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 13 ruang kelas, 1 mushola, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 6 toilet, lapangan sepak bola, selain itu juga tersedia 1 set drum band.<sup>59</sup>

#### 9. Profil singkat madrasah

- a. Nama Madrasah : MI MAMBA'UL HUDA NGABAR
- b. Status Akreditasi : B (Th. 2010)
- c. NSM : 111235020060
- d. NPSN : 60714319
- e. Alamat : Jl. Sunan Kalijaga No.9
- f. Desa : Ngabar
- g. Kecamatan : Siman
- h. Kabupaten : Ponorogo
- i. Provinsi : Jawa Timur
- j. Kode Pos : 63471
- k. Email : [mimhNgabar@gmail.com](mailto:mimhNgabar@gmail.com)

<sup>58</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 8/d/12-03/2016.

<sup>59</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 7/d/12-03/2016.

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1946 di bawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional serta kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Siswa/santri selain masyarakat sekitar juga berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, antara lain Bali, Sumatera, Sulawesi, Jakarta, Bekasi, Surabaya dan lain-lain yang tinggal di asrama Pesantren Kecil.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Proses peningkatan sikap kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar**

Persoalan kesetaraan dan keadilan bagi semua orang semakin menguat dan merasuk ke dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, seiring dengan semakin kuat dan baiknya pemahaman masyarakat terhadap persoalan tersebut. Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan social construction tercermin dalam kehidupan sosial yang berawal dari keluarga. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan.

Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya. Isu gender memiliki keterkaitan penting dengan proses pendidikan. Khususnya dalam layanan yang diberikan lembaga pendidikan kepada

peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan kepala MI Mamba'ul Huda.:

“Dalam memberikan layanan kepada peserta didik kami tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Karena semuanya mengacu pada SOP baik administrasi dan lain-lainya, semuanya satu pintu jadi tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan jadi semuanya setara”.<sup>60</sup>

Sebagai madrasah yang berada di kompleks pondok pesantren, iklim lingkungan madrasah sangat terasa kondusif. Seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang sama dari madrasah. Antara anak laki-laki dan perempuan tidak terasa ada perbedaan yang mencerminkan kehidupan sosial peserta didik yang beragam dan berkeadilan di madrasah. Seperti deskripsi hasil wawancara:

“Kami tidak membeda-bedakan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Semuanya sama, kami terima dari satu pintu tidak ada pintu-pintu khusus bagi peserta didik. Upaya yang kami lakukan untuk mensetarakan gender peserta didik salah satunya dengan mewajibkan seluruh peserta didik untuk mendapatkan giliran piket kelas, tidak hanya yang perempuan saja yang membersihkan kelas. Pada bidang akademik, kami memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk mengikuti lomba apapun tapi dengan catatan harus memenuhi kriteria yang diperlukan untuk mengikuti lomba tersebut. Untuk ekstrakurikuler pun juga sama, antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama rata”.<sup>61</sup>

Pembelajaran di lembaga pendidikan membutuhkan pengaturan yang dikenal dengan manajemen pembelajaran agar implementasinya sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan. GSI merupakan paradigma yang terdapat dalam pembelajaran di kelas V agar tercipta kesetaraan dan keadilan pembelajaran bagi seluruh

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 11/MIMH/12-03/2016.

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 06/MIMH/12-03/2016 .

peserta didik (baik laki-laki, perempuan, cacat, miskin, berbagai suku, berbagai warna kulit dan tingkat ekonomi). Dalam pembelajaran di kelas V juga mengacu pada konsep pembelajaran GSI yang meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Proses peningkatan kesetaraan gender di madrasah, kami lakukan dengan pembiasaan secara berkelanjutan. Peserta didik kami biasakan bekerja sama antara yang laki-laki dan perempuan dalam kegiatan tertentu, karena tidak semua kegiatan tidak memungkinkan antara anak laki-laki dan perempuan kami jadikan satu. Contoh nyata yang memungkinkan anak laki-laki dan perempuan dijadikan satu pada saat lomba kebersihan kelas, kerja bakti, piket dan sebagainya. Sedangkan pada pembelajaran dikelas, guru-guru sudah memahami karakter peserta didik yang memang agak berbeda dengan kebanyakan madrasah. Yang aktif rame ya anak laki-laki sedangkan yang pandai justru anak perempuan. Untuk mensiasatinya guru itu memberikan motivasi pada anak laki-laki agar tidak kalah dengan anak perempuan. Biar lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak pilih kasih antara anak laki-laki dan perempuan, semuanya sama”.<sup>62</sup>

Peningkatan sikap kesetaraan gender di MI Mamba’ul Huda Ngabar memiliki beberapa kelebihan dan manfaat, sesuai dengan ungkapan waka kurikulum:

“Kalau kelas dicampur khususnya untuk kelas atas memiliki beberapa manfaat diantaranya melatih mental anak. Contohnya Jika anak-anak laki-laki terbiasa dengan anak laki-laki dan dihadapkan dengan anak laki-laki pula mental mereka tidak down dan saat dihadapkan dengan anak perempuan mental mereka jatuh. Dan juga sebaliknya untuk anak perempuan. Selain itu untuk melatih mental anak yang baru masuk ke madrasah. Biasanya anak yang broken home dari luar kota ataupun dari luar pulau yang sulit bersosialisasi dengan teman-temannya”.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Lihat transkrip wawancara kode: 12/MIMH/12-03/2016.

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 13/MIMH/15-03/2016.



Sedangkan proses peningkatan kesetaraan gender di kelas menurut guru kelas dilakukan selama pembelajaran dengan memperbanyak interaksi antara anak laki-laki dan perempuan, menurut beliau:

“Untuk meningkatkan kesetaraan gender peserta didik, dimulai dari awal pembelajaran dengan memperbanyak interaksi anak laki-laki dan perempuan, tapi ada batasannya. Batasannya sesuai dengan peraturan pondok, contohnya anak laki-laki dilarang bergandengan tangan dengan anak perempuan. Meskipun tidak dilarang, mereka sudah terbiasa dengan aturan seperti itu”.<sup>64</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan dimensi GSI, jika mampu memfasilitasi seluruh pebelajar memperoleh partisipasi, akses, kontrol dan manfaat (APKM) yang sama dalam belajar. Terkait dengan pebelajar memperoleh akses dalam pembelajaran, wali kelas V memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan materi yang sama, mendapatkan fasilitas menggunakan media pembelajaran yang sama dan mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran”.<sup>65</sup>

Untuk memperoleh hak dalam pembelajaran, peserta didik tidak memerlukan usaha lebih karena secara otomatis peserta didik memperolehnya.

“Dalam memperoleh hak-hak dalam pembelajaran, anak-anak secara otomatis mendapatkannya dari setiap guru, atau terlebih dahulu membicarakan bersama-sama dengan guru”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 14/MIMH/12-03/2016.

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 15/MIMH/17-04/2016.

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 16/MIMH/17-04/2016.

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film dll, untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pemilihan model pembelajaran ada kalanya guru kurang memperhatikan kemauan murid sehingga model pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat untuk lebih terlibat aktif selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran kelas V ada kalanya anak-anak diberi kesempatan untuk memilih model pembelajaran yang mereka sukai tapi hanya untuk beberapa KD pada pelajaran IPA. Seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan, untuk beberapa KD, anak-anak diberi kewenangan untuk menentukan model pembelajarannya, khusus untuk pelajaran IPA, karena anak-anak itu suka berkelompok saat praktek apalagi saat pembelajaran di luar kelas”.<sup>67</sup>

Sebagai pelaku pembelajar, peserta didik memiliki peran andil untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Bentuk partisipasi mereka adalah aktif selama proses belajar, tidak dipungkiri yang lebih aktif didominasi oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Meskipun begitu, anak laki-laki tidak menjadi warga ke dua dalam kelas. Sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara dominasi anak

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 17/MIMH/17-04/2016.

perempuan terhadap anak laki-laki, guru berinisiatif memberikan reward dan motivasi untuk anak laki-laki untuk aktif dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan guru kelas V sebagai berikut:

“Kadang saat pembelajaran lebih didominasi oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung pasrah dan mudah menyerah. Untuk anak laki-laki diberi hadiah jika mau maju atau menjawab pertanyaan”.<sup>68</sup>

Peserta didik kelas V memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk memahami setiap materi yang diajarkan oleh guru. Sebagai pembelajar, peserta didik berhak untuk mendapatkan layanan dalam rangka mengembangkan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin, dengan bimbingan dan arahan dari guru. Sebagai salah satu indikasi peserta didik mendapatkan hasil yang sama dalam pembelajaran yaitu mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan guru

“Upaya agar anak-anak kelas V memperoleh kompetensi yang sama yaitu jika ada anak yang kurang paham dengan materi yang diajarkan, guru wajib memberikan perhatian khusus padanya. Antara anak yang paham dan tidak, tingkah lakunya berbeda jadi guru mudah mengetahui mana yang paham dan mana yang tidak paham. Dan juga guru tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan meskipun disini gurunya banyak yang perempuan”.

Dan yang tidak kalah pentingnya dalam proses peningkatan kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas V adalah sikap seorang guru saat pembelajaran berlangsung, seperti yang diungkapkan wali kelas V:

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/MIMH/08-03/2016.

“Dalam pembelajaran, peserta didik itu sebagai aktor utama, guru hanya sebagai fasilitator saja. Karena madrasah ini berada di lingkungan pondok, dulu pernah kelas dipisah antara laki-laki dan perempuan. Kalo guru sebenarnya tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan tapi kebijakan dari pondok mengharuskan terpisah. Apalagi peserta didik madrasah ini dari berbagai suku bangsa, itu juga tidak menjadi masalah bagi kami. Yang penting dalam pembelajaran tidak membeda-bedakan anak, tidak pilih kasih baik yang laki-laki maupun perempuan, semuanya sama. Tugas guru dalam pembelajaran itu membimbing anak belajar, mendampingi bagi yang membutuhkan perhatian khusus, mendorong atau setiap hari memberi semangat pada anak-anak. Bukan membeda-bedakan mereka”.<sup>69</sup>

## **2. Bentuk-bentuk kegiatan peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran berbasis gender sosial inklusi di kelas V MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar**

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan di samping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan, dan kemampuan mereka juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun pada suasana dan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan peningkatan sikap kesetaraan gender. Adapun bentuk kegiatan peningkatan kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar diantaranya yaitu pemberian kesempatan yang sama pada peserta didik dalam memperoleh hak untuk belajar. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala madrasah berkaitan dengan

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/MIMH/08-03/2016.

bentuk kegiatan dalam peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran.

“Kegiatan-kegiatan yang di dalam ada peningkatan kesetaraan laki-laki dan perempuan diantaranya ekstrakurikuler baik pramuka drum band dan juga kegiatan akademik di kelas contohnya pada saat belajar. Tidak ada kriteria yang mengharuskan anak laki-laki atau perempuan yang bertanya atau menjawab. Kesempatanya sama, siapa saja yang bisa”.<sup>70</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ungkapan guru kelas, beliau menyatakan dalam memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan maupun presentasi di depan kelas tidak menunjuk nama salah satu anak, tetapi dengan memberikan kesempatan kepada siapa saja yang mampu menjawabnya. Pada kebanyakan kesempatan lebih didominasi oleh anak perempuan, sedangkan anak laki-laki cenderung pasif dan mengikuti alur saja. Untuk mensiasati hal tersebut guru memberikan motivasi kepada anak laki-laki agar lebih aktif.

“Karena kelas kita sekarang dicampur, bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan setaranya anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran dapat dilihat pada saat guru memberikan pertanyaan untuk anak. Guru tidak menunjuk nama salah anak tapi ngomong “siapa yang bisa menjawab?” tapi yang bisa itu selalu anak perempuan. Supaya anak laki-laki juga mau bekerja, biasanya diberi motivasi gini “masa kalah sama anak perempuan, kemampuan kamu itu sama loh. Ayo belajar lagi. Masa gitu aja kalah?”diberi motivasi semacam itu cukup ampuh untuk anak laki-laki”.<sup>71</sup>

“Kadang saat pembelajaran lebih didominasi oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung pasrah dan mudah menyerah. untuk anak laki-laki diberi hadiah jika mau maju atau menjawab pertanyaan.

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 06/MIMH/12-03/2016.

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 02/MIMH/08-03/2016.

Kalau dibiarkan kasihan anaknya nanti, terbiasa pasif dan berakibat buruk kedepannya”.<sup>72</sup>

Guru dalam mengajar juga harus memberikan perhatian yang sama pada setiap peserta didik, karena peserta didik di MI Mamba’ul Huda tidak hanya dari Ponorogo saja, melainkan berasal dari luar kota, luar pulau bahkan dari luar negeri. Berarti peserta didik memiliki beragam latar belakang sosial, budaya, keluarga dan sebagainya, yang menuntut seorang guru memahami kenyataan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan waka madrasah

“Proses pembelajaran tidak ada yang cenderung fokus pada anak laki-laki atau perempuan saja. Karena kelasnya sekarang campuran jadinya satu pembelajaran untuk semua. Beda dengan 2 tahun yang lalu saat kelas dipisah”.<sup>73</sup>

Sedangkan menurut wali kelas V , bentuk kegiatan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas V adalah dengan memperbanyak interaksi anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran, salah satu kegiatannya yaitu bekerja kelompok

“Anak kelas V terbiasa bekerja secara kelompok. Kalau masih dilingkungan madrasah antara anak laki-laki dan perempuan mungkin saja dicampur, sedangkan bila sudah keluar dari lingkungan dari madrasah tidak boleh dicampur karena tidak boleh. Sudah aturan dari pondoknya begitu”.<sup>74</sup>

Jika saat pembelajaran anak-anak mengalami kesulitan untuk memahami penjelasan guru maka diperlukan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran, karena jumlah media yang tersedia di madrasah terbatas maka dalam pemanfaatannya, anak-anak bergantian untuk

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/MIMH/12-03/2016.

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 08/MIMH/15-03/2016.

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 09/MIMH/17-03/2016.

menghindari dominasi anak laki-laki. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru kelas V:

“Kalau pada saat pembelajaran menggunakan alat atau media, agar tidak terjadi keributan caranya bergantian. Dan diberi waktu agar semua anak bisa menggunakannya secara merata”.<sup>75</sup>

Agar peserta didik tidak merasa bosan dengan posisi tempat duduknya maka dalam setiap hari posisi tempat duduk berubah-ubah, ini dimaksudkan agar anak-anak tidak bosan dan mereka memperoleh akses yang sama dalam menggunakan bangku tempat duduk di kelas secara merata khususnya bagi anak yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan.

“Untuk tempat duduk supaya anak-anak tidak bosan setiap harinya berotasi. Ada juga saat ada yang ramai dan mengganggu teman-temannya, yang ramai itu diposisikan depan meja guru untuk memberi efek malu. Dan agar yang duduk dibelakang tidak merasa bosan jika harus dibelakang terus”.<sup>76</sup>

### **3. Hambatan dalam pelaksanaan peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran berbasis gender sosial inklusi di kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar**

Lingkungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berdekatan dengan area pondok Wali Songo Ngabar, sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain memberikan keuntungan, di sisi lain dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan sikap kesetaraan gender dalam

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/MIMH/12-03/2016.

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 04/MIMH/12-03/2016.



pembelajaran maupun di lingkungan madrasah. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala madrasah:

“Menurut saya hambatan utama untuk menyetarakan antara anak laki-laki dan perempuan di madrasah ini adalah kebijakan dari pondok. Karena madrasah ini di bawah manajemen pondok jadi harus menjalankan kebijakan dari pondok. Aturan dari pondok seharusnya antara anak laki-laki dan perempuan harus terpisah, tapi sejak 2 tahun yang lalu kelas dicampur karena perbedaan rasio anak laki-laki dan perempuan yang berbeda jauh”.<sup>77</sup>

Menurut wali kelas V, selain dari pondok, hambatan yang lainnya berasal dari latar belakang peserta didik yang beragam, baik sosial, keluarga, ekonomi dan budaya. Latar belakang yang berbeda tentunya membawa perilaku yang berbeda pula. Akan menjadi kendala ketika perilaku dari daerah mereka bersal dibawa ke lingkungan madrasah. Dan peraturan dari pondok yang menjadi dinding pemisah abadi antara anak laki-laki dan perempuan.

“menurut saya, yang menjadi hambatan adalah banyaknya anak dari luar daerah, luar pulau dan latar belakang yang bermacam-macam. kebiasaan mereka dari rumah dibawa ke madrasah, contohnya yang dirumah suka berkelahi, di madrasah pun juga sering berkelahi. Yang lebih parah lagi ada yang membawa senjata tajam ke madrasah. Jadi teman-temannya itu pada takut bergaul dengan anak tersebut. Yang seperti itu selalu anak laki-laki. Dan juga peraturan dari pondok yang sebenarnya anak laki-laki dan perempuan harus dipisah. Karena alasan perbedaan rasio dan jumlah guru dan kelas makanya dicampur. Bukan hanya anak-anak, gurunya pun juga dilarang berboncengan kalau bukan dengan suami atau istrinya”.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 07/MIMH/12-03/2016.

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 10/MIMH/17-03/2016.



Seorang guru pun tidak luput dari menjadi penghambat dalam peningkatan kesetaraan gender dalam pembelajaran jika memiliki sikap tidak profesional dalam mengajar.

“kendala yang lain datang dari gurunya sendiri, pasti ada beberapa guru yang acuh pada saat pembelajaran. Yang penting mengajar gitu aja, tidak diperhatikan bagaimana anak-anak”.<sup>79</sup>

Perilaku peserta didik pun bisa menjadi hambatan dalam peningkatan kesetaraan gender dalam pembelajaran, mereka cenderung manja pada guru yang terlalu sabar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas V:

“Menurut saya salah satu penghambatnya adalah anak-anak itu sendiri. Jika sudah merasa cocok dengan situasi tertentu mereka menjadi sulit diatur. Entah itu anak laki-laki atau perempuan. Penghambat yang lain yaitu aturan dari pondok yang sebenarnya mengharuskan anak laki-laki dan perempuan terpisah. Karena alasan tertentu jadinya dicampur. Ini yang menjadi ciri khas dari madrasah yang membedakan dengan yang lain”.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 09/MIMH/17-03/2016.

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 05/MIMH/12-03/2016.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Proses Peningkatan Sikap Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi di Kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar**

Gender adalah perbedaan dan fungsi peranan sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dapat berubah dari waktu ke waktu dan juga pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki atau perempuan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia.

MI Mamba'ul Huda Ngabar sebagai salah satu madrasah pilihan masyarakat Ponorogo menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender dalam setiap kegiatan akademiknya. Proses peningkatan kesetaraan gender di lingkungan madrasah dilakukan dengan lebih intensif kira-kira pada dua tahun yang lalu dengan mencampurkan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Selain itu proses peningkatan kesetaraan gender

dilakukan dengan digunakannya SOP dengan baik oleh madrasah sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu memperlakukan peserta didik laki-laki dan perempuan dengan setara.

Pada pembelajaran kelas V, proses peningkatan kesetaraan gender dimulai dari awal pembelajaran dengan memperbanyak interaksi antara anak laki-laki dan perempuan, dikawatirkan jika dalam setiap proses pembelajaran tidak ada yang mengandung proses upaya peningkatan kesetaraan gender akan berdampak luas pada kehidupan sosial peserta didik kelak. Akibat yang bisa dirasakan langsung adalah munculnya rasa ketidakadilan dalam pembelajaran dan juga ada kemungkinan terjadi kecemburuan sosial antar peserta didik bilamana dalam proses pembelajaran lebih cenderung memihak salah satu jenis kelamin.

Berbagai bentuk ketidak-adilan yang bermuara dari tidak adanya upaya peningkatan kesetaraan gender adalah beban kerja salah satu jenis kelamin lebih berat. Contohnya jika membersihkan kelas menjadi tanggung jawab anak perempuan, maka beban kerja anak perempuan lebih berat dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran guru juga memiliki pengaruh besar terhadap proses peningkatan sikap kesetaraan gender dengan tidak membeda-bedakan anak laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran.

Pembelajaran di kelas V mampu memfasilitasi seluruh pembelajar memperoleh partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat yang sama dalam belajar dengan mengakomodir perbedaan konstruksi gender dan sosial.

Dalam pembelajaran, peserta didik secara otomatis mendapatkannya haknya dari guru. Untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan pun peserta didik diberikan kewenangan untuk memilih meskipun tidak untuk semua KD yang diajarkan. Dalam mendapatkan hasil yang sama dalam pembelajaran guru memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang kurang memahami materi. Manusia diciptakan antara laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah SWT, dalam kapasitasnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

#### **B. Bentuk-Bentuk Kegiatan Peningkatan Sikap Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Kelas V Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi di Kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar**

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan pada suasana dan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan peningkatan sikap kesetaraan gender.

Bentuk kegiatan peningkatan sikap kesetaraan gender di kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar diantaranya adalah pemberian kesempatan yang sama pada peserta didik untuk memperoleh hak-hak dasar mereka dalam belajar di kelas. Ketika peserta didik memperoleh hak-hak dasar dalam belajar, mereka memiliki kesempatan yang besar mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis, tanggung jawab, serta menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan.

Bentuk kegiatan yang lainnya adalah kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler pun bisa menjadi sarana dalam peningkatan kesetaraan gender. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik MI Mamba'ul Huda Ngabar adalah pramuka. Kegiatan pramuka diwajibkan dengan asumsi setiap manusia mempunyai aspirasi, keinginan, dan kebutuhan yang sama dalam pendidikan. Dalam setiap kegiatan peserta didik diajarkan berbagai kondisi untuk memperoleh hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (HANKAMNAS).

Kegiatan ekstrakurikuler maupun akademik yang mengandung kegiatan peningkatan sikap kesetaraan gender sebenarnya berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan, dan juga demi terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, terciptanya keaktifan yang sama antar peserta didik, dan terciptanya kreatifitas yang sama antar peserta didik.

Bentuk kegiatan yang lainnya adalah dengan memberikan kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan maupun presentasi dikelas. Pemberian kesempatan yang sama dimaksudkan agar semua peserta didik efektif mencapai kompetensi pembelajaran. Selain itu juga untuk meminimalisir kemungkinan terselipnya materi bias gender yang

dapat mendiskreditkan jenis kelamin tertentu, suku tertentu, agama tertentu, ras tertentu, kelas tingkat sosial, serta materi-materi yang bersifat stereotype.

Namun dalam pembelajaran tidak dipungkiri adanya dominasi anak perempuan, faktor penyebabnya adalah secara kemampuan, menurut salah satu guru kelas V, anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan mempunyai sifat tekun dan ulet yang tidak dimiliki anak laki-laki sehingga anak perempuan mampu mendominasi pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk mengurangi dominasi tersebut adalah dengan memberikan motivasi pada anak laki-laki agar tidak kalah dengan anak perempuan.

Bekerja secara berkelompok bukan hal baru lagi dalam belajar. Di pembelajaran kelas V bekerja secara berkelompok mampu meningkatkan kesetaraan gender peserta didik melalui interaksi yang muncul ketika kegiatan berkelompok. Saat dalam belajar membutuhkan alat bantu, maka untuk pemanfaatannya diatur secara bergiliran. Agar anak laki-laki dan perempuan mendapatkan akses dan manfaat yang sama. Untuk mencegah peserta didik merasa bosan dengan suasana di kelas, tempat duduk mereka diatur berotasi setiap harinya. Rotasi tempat duduk dipilih karena ada kemungkinan anak-anak mengalami gangguan penglihatan bagi yang duduk selalu dibelakang.

### **C. Hambatan Dalam Pelaksanaan Peningkatan Sikap Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi di Kelas V MI Mamba'ul huda Al-Islamiyah Ngabar**

Pendidikan inklusi gender selain diperuntukan bagi peserta didik dengan kemampuan terbatas, istilah tersebut juga dipakai untuk menempatkan kesetaraan peserta didik laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan istilah pendidikan ber-GSI, yaitu pendidikan yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat, pengalaman, dan cara belajar peserta didik yang disebabkan oleh konstruksi sosial pada lingkungannya.

Dalam pelaksanaannya, di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar salah satu hambatan dalam upaya peningkatan sikap kesetaraan gender adalah kebijakan dari pondok yang seharusnya memisahkan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Dengan kata lain manajemen pendidikan dari pondok belum responsif gender. Memang tidak bisa dipungkiri budaya sebuah pondok pesantren yang memang harus memisahkan antara anak laki-laki dan perempuan.

Faktor penentu keberhasilan pendidikan ber-GSI yang tidak kalah penting adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidang masing-masing dan guru yang memiliki sensitifitas gender. Untuk membina dan mengayomi semua peserta didik. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang diajarkan dan memahami karakter peserta didik. Di samping itu, faktor

dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial dan profesional.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas V MI Mamba'ul Huda, guru bisa menjadi salah penghambat dalam peningkatan sikap kesetaraan gender. Ada beberapa guru yang dinilai kurang profesional dalam mengajar. Sangat nampak perbedaan guru yang telah sertifikasi dengan yang belum dalam mereka mengajar. Guru yang belum sertifikasi terkesan asal-asalan dalam mengajar dan cenderung tak mau tahu dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

Di lembaga pendidikan yang ada unsur GSI-nya, khususnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran peserta didik diatur sedemikian rupa agar mereka dapat ikut serta merealisasikan tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Semua peserta didik tidak terkecuali harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, peserta didik terkadang mempunyai sikap dan sifat yang beragam. Di kelas V, banyak terlihat kebiasaan-kebiasaan mereka di rumah terbawa saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagai contoh ada beberapa anak yang suka membuat onar dalam kelas. Sehingga teman-temannya takut untuk bergaul.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Proses peningkatan sikap kesetaraan gender di kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar dilakukan dengan memperbanyak interaksi antara anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di kelas dengan bekerja kelompok. Sehingga rasa kebersamaan peserta didik sangat kuat. Dan juga memfasilitasi seluruh peserta didik memperoleh partisipasi, akses, kontrol dan manfaat (APKM) yang sama dalam belajar. Keprofesionalan guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari cara mengajar dengan kompetensi sosial yang mumpuni yaitu dengan tidak membeda-bedakan anak laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran karena latar belakang yang beragam. Dalam mendapatkan hasil yang sama dalam pembelajaran guru memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang kurang memahami materi.
2. Bentuk-bentuk kegiatan peningkatan sikap kesetaraan gender pada pembelajaran kelas V adalah dengan pemberian kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak mereka dalam pembelajaran. Bekerja secara berkelompok mampu meningkatkan sikap kesetaraan gender melalui interaksi yang muncul. Pemanfaatan media maka belajar diatur secara bergiliran agar semua anak memperoleh manfaat yang maksimal dari media yang dipakai. Agar peserta didik tidak bosan dengan suasana kelas, tempat duduk

diatur berotasi setiap harinya untuk mengantisipasi adanya anak yang mengalami kurang penglihatan.

3. Hambatan dalam pelaksanaan peningkatan sikap kesetaraan gender di pembelajaran kelas V adalah kebijakan dari pondok yang sepenuhnya belum responsif gender dan juga tenaga pendidik yang kurang profesional dalam mengajar karena adanya kecemburuan antara guru yang sudah sertifikasi dengan yang belum. Peserta didik juga bisa menjadi penghambat dengan kebiasaan mereka dari rumah yang terbawa suasana kelas contohnya berkelahi, manja, dll. Solusinya adalah madrasah tetap harus mematuhi aturan dari pondok dengan tidak mengabaikan upaya pemaksimalan potensi peserta didik.

## **B. Saran-Saran**

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan upaya peningkatan sikap kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik kelas V MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Maka penyusun memberikan beberapa saran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di pembelajaran kelas V.

1. Saran untuk sekolah
  - a. Menambah wawasan bagi para guru dalam pemahaman peningkatan sikap kesetaraan gender dalam pembelajaran sehingga pembelajaran semakin berkualitas.

- b. Menambah koleksi buku-buku pelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran khususnya buku yang berhubungan dengan wacana gender.

## 2. Saran untuk para guru

- a. Berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki serta dapat meningkatkan pembelajaran yang berkeadilan gender sehingga dapat dijadikan model-model pembelajaran yang lainnya.
- b. Agar selalu memberi motivasi belajar peserta didik dan mengontrol berbagai kegiatan di kelas.

## 3. Saran untuk peserta didik

- a. Untuk meningkatkan kembali kesadaran belajar dan untuk memotivasi diri sendiri untuk belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, baik peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam belajar.
- b. Hendaknya peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maupun kegiatan penunjang di madrasah untuk mendukung pemahaman tentang kesetaraan gender.
- c. Sebaiknya peserta didik dapat menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik dan dapat berbagi waktu sebaik-baiknya dengan teman-teman.